

Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya

Syarifuddin¹

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: cekdinsolong@yahoo.com

Abstract: *Al-Qur'an copying has been carried out by various walks of life from various sides since the centuries. This article examines ancient manuscripts from historical aspects, to see the potential and prospects of the study of the ancient manuscripts, by collecting literature studies, interviews, and observations or direct observation is carried out to see and examine how the manuscript is treated. From the results of this ancient manuscript research, it can be seen the development of the writing and copying of the Koran in various forms, variety and appearance, various beautiful illuminations that have peculiarities, and their own uniqueness. Even the writing text uses different calligraphy between one manuscript and another. With this research can provide more extensive learning about ancient manuscripts, so that this manuscript is not only seen as a holy book in terms of religion, but also education, especially education related to manuscripts from the codicological and philological aspects.*

Keywords: *Manuscripts; ancient manuscripts; potential; prospect*

Abstrak: Penyalinan Al-Qur'an sudah dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat berbagai sisi sejak abad-abad. Tulisan ini mengkaji tentang mushaf kuno dari aspek sejarah, untuk melihat potensi dan prospek kajian terhadap mushaf kuno tersebut, dengan pengumpulan data studi pustaka, wawancara, serta observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk melihat dan meneliti bagaimana naskah tersebut diperlakukan. Dari hasil penelitian mushaf kuno ini, dapat dilihat perkembangan penulisan dan penyalinan Al-Quran dengan berbagai bentuk, ragam dan tampilan, ragam iluminasi indah yang memiliki kekhasan, serta keunikan tersendiri. Bahkan teks penulisannya dengan menggunakan kaligrafi yang berbeda antara satu mushaf dengan mushaf yang lainnya. Dengan penelitian ini bisa memberi pembelajaran lebih luas lagi tentang mushaf kuno, sehingga mushaf ini bukan hanya dipandang sebagai kitab suci dari segi agama saja, tetapi juga pendidikan, terutama pendidikan yang berkaitan dengan manuskrip dari aspek kodikologi dan filologinya.

Kata kunci: Naskah; mushaf kuno; potensi; prospek

¹Tulisan ini merupakan makalah yang disampaikan pada Workshop Mushaf Kuno Nusantara yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bekerjasama dengan FAH dan FUF UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh 05 Juli 2018.

Pendahuluan

Mushaf al-Quran merupakan naskah keagamaan yang paling banyak disalin oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, sehingga kajian naskah mushaf kuno memperoleh perhatian istimewa bagi akademisi baik di Nusantara ataupun di berbagai belahan dunia. Alquran kuno juga sebagai aktualisasi masyarakat Indonesia atas ajaran agamadan lingkungan sekitarnya. Sejak satu dasawarsa terakhir telah terbit sejumlah kajian tentang mushaf Nusantara dalam bentuk hasil penelitian, artikel di jurnal dan buku kumpulan tulisan, yang terbit di Indonesia atau di luar negeri. Meskipun demikian, berbagai aspek mushaf kuno Nusantara masih perlu penelitian lebih lanjut. Aspek-aspek mushaf, baik menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qiraat, terjemahan bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu iluminasi dan kaligrafi, masih banyak yang belum terungkap secara jelas.²

Penulisan Naskah Al-Quran merupakan fenomena akbar yang mendominasi setiap wilayah, karena setiap wilayah memiliki semangat untuk menuliskan dan juga memiliki tujuan tertentu, seperti ingin memiliki punya sendiri, karena tidak ada alat cetak pada masa itu, sebagaimana penyalinan dan penulisan naskah-naskah kuno lainnya.

Dalam berbagai penelitian naskah al-Qur'an khususnya di Asia Tenggara, Indonesia menjadi gudang naskah mushaf yang paling banyak, baik yang dimiliki oleh perorangan, museum perpustakaan, masjid, maupun

²Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat*, dalam *Jurnal Kajian A-Qur'an SUHUF*, (Vol. 7, No. 1, 2014), hal. 102.

pesantren. Inventarisasi dan penelitian mengenai mushaf yang di lakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan di berbagai daerah pada tahun 2003 hingga 2005 membuktikan hal tersebut.³

Tulisan ini mencoba menguraikan beberapa hal terkait dengan tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an di Aceh, kajian mushaf Aceh, potensi dan peluang penelitian yang perlu dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini kementerian agama secara khusus dan masyarakat akademik secara umum. Dalam pada itu, sejauh mana hasil penelitian nanti mampu menghasilkan pengetahuan dan bahkan menghasilkan iluminasi khusus berkarakteristik ke-Aceh-an yang sangat khas agar menjadi rujukan bagi pemerintah Aceh dalam program penerbitan al-Qur'an di Aceh. Penelitian ini dilakukan studi pustaka, observasi, dan wawancara, untuk melihat prospek dan potensi mushaf Al-Quran Kuno di Aceh, dengan berbagai karakteristik dan perkembangan penyalinannya di Aceh.

Tradisi Penyalinan Mushaf di Aceh

Selama masa kejayaan kesultanan Aceh Darussalam sejak abad ke-16 M hingga abad ke-19 masehi, tidak diragukan lagi Aceh menjadi salah satu wilayah yang memiliki peradaban tinggi sehingga menjadi kiblat Islam di Asia Tenggara. Aceh ketika itu menjadi pusat intelektual dan keagamaan, yang kemudian melahirkan karya-karya spektakuler berupa naskah-naskah tulisan tangan (*manuscripts*)

³Ali Akbar, *Khasanah Mushaf Kuno di Indonesia*, dalam *"Mushaf al-Quran di Indonesia dari Masa ke Masa"* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al- Quran, 2011), hal. 10.

atau dikenal sebagai naskah kuno, seperti halnya mushaf. Keberadaan naskah kuno Aceh di berbagai museum dalam maupun luar negeri, yang ditulis oleh para ulama dan intelektual Aceh pada masa kesultanan dan setelahnya, menjadi bukti kemajuan ilmu pengetahuan di Aceh di masa lampau.

Sejauh menyangkut naskah Aceh ini, persentuhan tradisi tulis dengan proses islamisasi yang terjadi pada masa yang sangat awal di Aceh juga telah membentuk karakteristik dan kekhasannya, sehingga menempatkan Aceh pada level teratas di Asia Tenggara untuk beberapa abad. Ada ribuan salinan naskah, dari ratusan judul hasil karya puluhan ulama Aceh yang aktif menulis. Sebagiannya kini dapat dijumpai di wilayah asalnya, baik yang tersimpan di lembaga-lembaga kebudayaan maupun di masyarakat, dan sebagian lagi telah tersebar ke sejumlah tempat di luar Aceh, baik di dalam maupun di luar negeri.

Manuskrip menjadi sangat penting karena menunjukkan peradaban suatu bangsa, sekaligus mengabadikan tapak tilas identitas masyarakatnya. Karena itu, negara yang maju dan beradab akan menelusuri karya-karya intelektualnya yang terdahulu,⁴ dan tak kalah pentingnya adalah tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an yang selalu digalakkan di kalangan kerajaan, ulama dan zawiya-zawiyah pada saat itu.

Penyalinan mushaf kuno ada awalnya adalah didorong oleh semangat dakwah islamiyah dan semangat mengajarkan al-

⁴Lihat Muzakkir /acehdependent di /2012/11/memburu-naskah-kuno-di-mana-manuskrip.html?m=1, diakses 22 Juni 2018

Quran kepada umat. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah yang besar, semua naskah ditulis tangan.

Penulisan Mushaf Al-Quran telah dimulai sejak Abad ke-7 M, empat atau lima salinan Alquran pada masakhilafah Usman Bin Affan yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, pada tahun 651, yang selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan AL-Quran, dan disebut juga dengan Rasm Ustmani⁵. Dari naskah itulah kemudian semua Al-Quran dibuat pada abad-abad selanjutnya

Adapun tradisi penyalinan al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja, yaitu Sultan Malik As Shaleh. Bahkan ibnu batutah (1304-1369) dalam catatannya menyebutkan bahwa saat itu di Aceh sudah ada penyalinan naskah Al-Quran. Tradisi penyalinana tersebut berlangsung diberbagai wilayah kebudayaan Islam masa lalu.⁶ Meskipun demikian, mushaf tertua yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16, tepatnya bulan Jumadil Awal 993

⁵Kata 'rasm' artinya *al-a'sar* (bekas), peninggalan. Kata lain yang sama artinya *al-khat*, *alkitabah*, *az-zabūr*, *as-saṭr*, *ar-raqm*, *ar-Rasym* semuanya berarti tulisan. (Mazmur Sya'roni (editor):...) Rasm usmani adalah cara penulisan kalimat-kalimat al-Qur'an yang telah disetujui oleh khalifah Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf. Adapun ilmu rasm usmani adalah ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara Rasm usmani dan kaidah rasm istilahi (rasm biasa yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan).

⁶Abdul Hakim, *Penyalinan Al-Quran Kuno Di Sumenep*, *SUHUF* Vol. 9, No. 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2016), hal. 347.

H (1585), dari koleksi William Marsden.⁷

Kemunculan kerajaan Islam sejak awal pertengahan abad ke 13 merupakan hasil dari proses islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7, dan seterusnya. Tradisi penyalinan Al Quran memiliki konvensi yang ketat dalam penlisannya, agar terhindar dari kesalahan-kesalahan fatal yang mengakibatkan salah bacaan dan pemahaman terhadap isi Al-quran.⁸ Naskah-naskah keagamaan atau yang berisi ajaran-ajaran agama seperti tafsir-tafsir, tasawuf, fiqh, Al-Quran dan lain-lain, biasanya di tulis ataupun disalin dengan sangat hati-hati dan cermat, agar tidak terjadi kesalahan dalam penyalinannya.⁹

Penyalinan mushaf al-Qur'an secara tradisional selanjutnya berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, dan Ternate. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor, dalam jumlah yang cukup banyak, yang disokong oleh para raja Islam atau elite penguasa saat itu, kiyai dan santri

⁷Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, dalam Oman Fathurrahman, "Filologi dan Islam Indonesia", (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hal. 189.

⁸Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1995), hal. 92

⁹Sri Wulan Rudjiati Mulyadi, *Kodicologi Melayu Indonesia*, (Depok: FIB UI, 1994), hal. 54

pesantren.¹⁰ Penyalinan Al-Quran dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, dan keberadaan Al-Quran diberbagai wilayah menunjukkan bahwa penyalinan Al-Quran pada masa lampau cukup merata di nusantara.

Dilihat dari aspek kodikologi Mushaf kuno sedikit sekali yang memiliki kolofon yang berisi nama penyalin, tempat, dan waktu penyalinan. Berdasarkan peruntukan penyalinannya, ada tiga kelompok mushaf, *Pertama*, disalin untuk penyalinnya. Biasanya dilakukan oleh para santri baik untuk sarana pembelajaran maupun untuk keperluan keluarga mereka. Kelompk pertama ini terkadang menuliskan nama mereka, tapi lebih banyak tidak. Kedua, disalin untuk dijual kepada orang lain (produksi). Penyalin kedua ini diduga kuat tidak menuliskan Namanya pada mushaf. *Ketiga*, disalin atas perintah seseorang. Kelompok ini biasanya para pujangga keraton. Mereka memiliki tugas untuk menuliskan naskah termasuk mushaf Al-Qur'an. pada beberapa kasus, mereka menuliskan nama mereka, tapi banyak juga yang tidak mencantumkannya. Faktor lain penyebab tidak banyak ditemukan nama penulis mushaf karena alasan keyakinan. Ada sebagian kalangan yang meyakini bahwa menyalin mushaf adalah ibadah, yang pahalanya bisa saja hilang hanya karena kita ria menuliskan namanya pada mushaf. Untuk menelusuri penyalin mushaf bisa dilakukan lewat wawancara dengan ahli warisnya. Penelusuran penyalin mushaf akan hilang jika mushaf berpindah tangan dan tempat¹¹.

¹⁰*Ibid*, hal. 190.

¹¹Zarkasi Afif, *Metode Penelitian Mushaf Kuno Al-Qur'an Beberapa pendekatan kodikologi dan ulumul Quran* (Jakarta: Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal), hal. 2-3.

Dalam lintas sejarah mushaf Al-Qur'an, Aceh telah menuai rekor tersendiri dalam tradisi penyalinan mushaf. Bahkan dalam bidang mushaf Al-Qur'an ini, Aceh telah mewakili seluruh bidang, mulai dari kandungan Al-Qur'an kalam Ilahi tersebut, hingga pada sisi-sisi kesenian lainnya. Namun sayang, khazanah tersebut hampir-bahkan sudah terlupakan oleh generasinya, salah satunya masyarakat tidak pernah tahu ciri-ciri mushaf Aceh, ditambah lagi pengalaman musnahnya banyak mushaf kuno di era penjajahan, era konflik yang berkepanjangan 1998-2004 dan musibah tsunami 2004.

Di Aceh, diyakini sudah ada mushaf Al-Quran yang ditulis oleh orang Aceh dengan karakteristik keacehan, dimulai sejak Kesultanan Samudera Pasai, berlanjut hingga Kesultanan Aceh dan berakhir pada periode kemerdekaan, dan tradisi inipun menjadi puncak islamisasi ke seluruh kerajaan kecil di Aceh. Secara kodikologi dan tekstual mushaf kuno Al-Quran di Aceh hampir memiliki ukuran yang sama bahkan terdapat karakteristik khasnya. Karakteristik yang dimaksud adalah tanda baca, sistem penulisan, iluminasi dan ilustrasi yang mengacu kepada konteks Aceh itu sendiri, sesuai dengan pengetahuan Aceh tanpa meninggalkan aturan Mushaf Ustmani. Gaya iluminasi pada Al-Quran memiliki gaya khas dan biasanya mudah diidentifikasi dengan jelas melalui pola dasar, motif hiasan, dan pewarnaannya. Iluminasi tersebut terdapat pada awal, tengah dan akhir Al-Quran.

Iluminasi dua halaman simetris di awal Al-Quran berisi surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah. Tradisi pemberian iluminasi di bagian ini merupakan dari tradisi penting

penyalinan Al-Quran dari berbagai daerah nusantara,¹² sedangkan iluminasi di bagian tengah Al-Quran, khususnya pada penyalinan mushaf kuno Aceh hampir bias dipastikan berisi tentang juz 15, yaitu permulaan surat Al-Isra atau juz tengah, ada juga pada permulaan surat Al-Kahfi, jadi dalam tradisi Aceh selain permulaan juz 1-15, dan juz 16-30, meskipun kedua bagian itu selalu dalam satu jilid. Pembagian itu kelihatan cukup tegas, karena di akhir juz 15 biasanya ditandai dengan semacam garis khusus dalam bentuk segitiga, bahkan kadang-kadang dibubuhi tanda *tamm* (selesai, tamat). Adapun iluminasi di akhir Al-Qalam, sama dengan tradisi lain di Nusantara, berisi surat Al-falaq dan Surat An-Nas.¹³

Pola dasar iluminasi Al-Quran khas Aceh biasanya dicirikan dengan bentuk persegi, dengan garis vertikal di sisi kanan dan kiri, yang menonjol ke atas dan ke bawah, biasanya dalam bentuk lancip atau lengkungan. Bentuk semacam kubah di atas, bawah dan sisi luar. Hiasan semacam kuncup di ujung masing-masing kubah tersebut. Hiasan sepasang sayap kecil disebelah kiri dan kanan halaman.¹⁴

Begitu juga dengan ilustrasi yang memiliki pola khas tertentu dan bahkan terdapat gaya khas yang sangat unik yang berbeda dengan daerah lain. Warna yang dipakai adalah merah, kuning, hitam dan putih, tetapi tidak menggunakan tinta atau cat putih, namun menampilkan warna kertasnya itu sendiri. Warna lain yang digunakan pula, meskipun jarang, adalah biru. Warna ini khususnya

¹²Ali Akbar, *Tradisi penyalinan Mushaf Al-Quran Di Aceh* (Jakarta: Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, 2008), hal. 4.

¹³*Ibid*, hal. 4.

¹⁴*Ibid*, hal. 5.

digunakan dalam pola iluminasi mushaf Aceh yang berbeda. Indonesia, sangat mungkin melahirkan tradisi yang beragam terkait tiga aspek tersebut.

Tak hanya warna pada iluminasi dan ilustrasi, tetapi warna tulisan mushafnya juga menggunakan tinta atau warna tradisional. Pada masa lalu, tinta bisa dihasilkan dari bahan-bahan yang tidak jauh dari tempat tinggal, mudah didapat dan murah seperti *jelagah*, arang dan lain. Pembuatan tinta masih berlangsung hingga tahun 1960-an di pesantren-pesantren, sebelum akhirnya tergantikan dengan ballpoint/pulpen modern, sedangkan alat untuk menulisnya pena (qalam/kalam atau qalam jawi), terbuat dari pohon Aren, atau Enau atau Harupat. Bagian pohon aren yang digunakan untuk menulis adalah ijuk besarnya. Batang ijuk tersebut diraut membentuk mata pena. Penggunaannya dengan dicelupkan ke dalam tinta saat hendak digunakan untuk menulis.

Seorang kaligrafer muslim terkenal, Hasan Ridha Efendi (1848-1920), menyelesaikan penyalinan mushaf al-Qur'an lengkap 30 juz hanya menggunakan satu potongan kalam jawi, tanpa perlu meraut lagi atau berganti pena. Kini mushaf tersebut beserta kalam jawinya masih tersimpan dan dipamerkan di museum Kesenian Turki dan Islam, Istanbul. Kajian tentang kertas, tinta dan kalam pada satu daerah masih belum banyak dilakukan. Kajian yang selama ini ada masih bersifat umum dari jawi, Nusantara. Dengan keragaman hayati alam

Kemudian kertas untuk menulis atau menyalin mushaf kuno di Aceh adalah

kebanyakan kertas Eropa. Kertas Eropa adalah sebuatan untuk kertas yang berasal dari negara-negara Eropa antara lain: Inggris, Italia dan Belanda. Kertas eropa mulai berkembang mulai abad ke-13 M, ketika Italia berhasil mencetak kertas dengan harga lebih murah. Berdasarkan temuan yang ada, kertas Eropa sudah digunakan dalam penyalinan al-Qur'an di Nusantara pada abad ke-18 Masehi. Beberapa ciri kertas Eropa yang mudah dikenali antara lain adanya cap kertas ketika kita menerawangnya ke sumber cahaya.

Cap kertas ini dapat menunjukkan, meskipun tidak selalu akurat, tahun penyalinan sebuah mushaf. Ciri lain pada kertas eropa yaitu memiliki garis horizontal yang terlihat samar-samar pada permukaan kertas, dan garis vertical yang terlihat ketika diterawang. Kalau kertas dan bahannya terkesan hanya dilakukan oleh kalangan terbatas.¹⁵

Inilah rekor yang pertama bahwa Aceh yang dinobatkan masuknya Islam pertama, tentu memiliki al-Qur'an yang pertama ditulis di Nusantara. Akan tetapi, meskipun di Aceh belum diketemukan mushaf al-Qur'an salinan abad ke-13 dan Al-Qur'an tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16.

Bukan hanya iluminasi dan ilustrasi yang memiliki keunikan, tetapi kaligrafi juga. kaligrafi atau khat pada mushaf Al-Quranpun berbeda beda jenis. Perbedaan itupun bisanya tergantung pada si penyalin,

¹⁵Abdul Hakim, Al-Quran Cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20, SUHUF Vol. 5 No. 02 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal. 231-254.

dan keberagaman kaligrafi-kaligrafi tujuannya untuk memeperindah mushaf itu sendiri, serta memepermudahakan bacaan pada teks mushaf tersebut. Biasanya mushaf yang indah itu ditulis dikalangan istana, dengan dekorasi atau sering berlatarkan emas, dengan penggarapan detail yang baik yang mengutamakan keindahan mushaf, sedangkan. Mushaf yang di salin di kalangan pesantren terlihat kaligrafin yang sederhana. Keunikan dari kaligrafi mushaf aceh pada motif floral, yang hurufnya membaaur dengan ornamen dan seakan menjadi ornamen floral itu sendiri¹⁶. Motif floral tersebut juga banyak terdapat pada nisan-nisan kuno di Aceh, dan juga pada bagian makamnya.

Bukti arkeologis lain pada nisan makam Sultan Malikussaleh (1279) dan sultan-sultan lainnya yang berbahan batu 'Aceh' berukir kaligrafi ayat Al-Qur'an nan indah, memperkuat dugaan akan keberadaan naskah al-Qur'an. Kutipan ayat pada nisan, mengindikasikan adanya al-Qur'an untuk dikutip ayatnya. Penulisan ayat dengan kaligrafi pada batu, mengindikasikan bahwa tradisi menulis atau menyalin mushaf al-Qur'an saat itu sudah berkembang.

Dalam naskah Al-Quran, kaligrafi unik khas Aceh muncul pada tulisan *juz*, *Nisf*, *rubu'*, dan *sumun*, yang terletak di bagian teks Al-Quran, yang lebih mengedepankan ekspresi artistik tertentu sebagai bagian dari dekoratif mushaf, bukan keterbacaan Al-Quran yang ingin dicapai penulisnya.

¹⁶Muchlis M. Hanafi. Keindahan mushaf Al-Quran Kuno Nusantara (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Kementrian Agama RI, 2015).10-11.

Tradisi kental inipun tidak hanya kepada penyalinan mushaf al-Qur'an saja, akan tetapi mencakup seluruh bidang keilmuan baik isi kandungan al-Qur'an ditafsirkan ke dalam kitab yang lain, maupun penulisan naskah-naskah keagamaan lainnya. Seperti halnya Tafsir Mushaf al-Qur'an pertama berbahasa Melayu karya Syekh Abdurrauf Asinggili berjudul "Tarjuman al-Mustafid".¹⁷

Koleksi Mushaf Al-Qur'an di Aceh

Dalam catatan Ali Akbar filolog sekaligus peneliti pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kmenag RI, tentang manuskrip Aceh menyebutkan bahwa mushaf al-Qur'an dari Aceh yang mudah dikenali dari bentuk, motif dan warna hiasannya, kini telah menjadi koleksi berbagai lembaga di dalam dan luar negeri. Inventarisasi semua koleksi mushaf Aceh sementara ini berjumlah 152 mushaf.

Di Aceh, setidaknya ada tiga lembaga penting yang mengoleksi sejumlah naskah Al-Qur'an, yaitu Museum Negeri Banda Aceh, mengoleksi sekitar 70-an naskah Al-Qur'an, 32 di antaranya Al-Qur'an 30 juz; Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy mengoleksi 20 Al-Qur'an, sebagian di antaranya malah berbentuk lembaran-lembaran mushaf al-Qur'an yang tidak lengkap. Ada naskah yang tidak lagi memiliki sejumlah lembaran awal dan akhir,¹⁸ sebagian lainnya tidak

¹⁷Wawancara dengan Tarmizi A Hamid kolektor manuskrip tinggal di Banda Aceh, tanggal 27 Juni 2018

¹⁸Oman Fathurrahman & Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, (Tokyo: C-Dats & Tokyo University of Foreign Studies, 2007), h. 142- 190 .

memiliki bagian awal tetapi lengkap bagian akhirnya,¹⁹ atau sebaliknya, di mana mushaf tersebut lengkap bagian awal namun tidak lengkap bagian akhirnya.²⁰ Bahkan, ada sebagian di antara naskah tersebut hanya berisikan beberapa surah saja.²¹ Fakta ini tidak secara serta merta dapat membawa kepada kesimpulan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an di Aceh tidak seintensif penulisan karya intelektual lainnya. Dayah Tanoh Abee Aceh Besar, menurut informasi mengoleksi 23 buah. Dayah Tanoh Abee sudah sangat terkenal di dunia pernaskahan Indonesia dan perlu didokumentasi serta diteliti sebaik mungkin karena sejarah perkembangan dan khazanah naskahnya mengandung informasi yang cukup unik tentang sejarah pendidikan agama Islam di Nusantara.²² Selain tiga lembaga tersebut, di Aceh, sejumlah Al-Qur'an juga dimiliki oleh perorangan yang merupakan ahli waris keluarga. Di Jakarta, Perpustakaan Nasional RI mengoleksi 7 buah Al-Qur'an Aceh. Di Masjid Agung Singaraja, Bali, terdapat sebuah mushaf Aceh.

Di luar Aceh, ada Perpustakaan Nasional Malaysia, Kuala Lumpur, mengoleksi 4 buah Al-Qur'an Aceh; Islamic Arts Museum Malaysia, Kuala Lumpur, mengoleksi satu buah; Yayasan Restu 2 buah; dan Museum Seni Asia, 1 buah. Sementara di negeri Belanda, karena perjalanan sejarah, Universitas Leiden mengoleksi 7 buah Al-Qur'an Aceh; Koninklijk Instituut voor de Tropen,

Amsterdam, mengoleksi 7 buah; Rijkmuseum voor Volkenkunde, Leiden, mengoleksi 6 buah; dan Nijmeegs Volkenkundig Museum, Universiteitsbibliotheek van Amsterdam, Universiteitsbibliotheek, Utrecht, serta Wereldmuseum, Rotterdam, masing-masing mengoleksi satu buah Al-Qur'an dengan hiasan khas Aceh. Di luar data ini, baik di dalam maupun di luar negeri, diperkirakan masih banyak terdapat mushaf Al-Qur'an dari Aceh yang tidak tercatat.²³

Di samping itu, masih ada juga mushaf Al-Qur'an dikoleksi oleh kolektor pribadi, seperti Tarmizi A Hamid dan Harun Keuchik Leumik di Banda Aceh, Bpk. Syahrial di Aceh Besar, dan sdr. Masykur di Lueng Putu Pidie Jaya.²⁴

Mushaf kuno tidak semuanya masih berada ditempat penyimpanannya, ada yang mengalami perpindahan kepemilikan dan lokasi. Bisa saja karena pemilik berpindah lokasi atau diperjual belikan, bahkan ada yang dihibahkan kepada orang lain.

Samsul Bahri dalam tulisannya yang berjudul *Peran Perguruan Tinggi Islam Di Aceh Dalam Kajian Naskah Mushaf Kuno* (2018), menyebutkan Ada dua pertimbangan dapat diajukan dalam konteks ini. *Pertama*, karya-karya intelektual seperti Kitab Tasawuf, Ilmu Kalam, Tafsir dan sebagainya umumnya merupakan buah karya para ulama Aceh pada masa tersebut. Hal ini diperkuat oleh fakta

¹⁹*Ibid.*, h. 14.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, h. 16-17.

²²Oman Fathurrahman, dkk. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abèe Aceh Besar* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hal. 2.

²³Lihat Catatan Ali Akbar di <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/02/tradisi-penyalinan-al-quran-di-aceh.html#more>, diakses tanggal 28 Juni 2018

²⁴Wawancara dengan Hermansyah, MA filolog dan dosen tetap FAH UIN Ar-Raniry, tanggal 29 Juni 2018.

bahwa judul-judul karya tersebut sangat beragam. Mereka memang harus menuliskan karya-karya tersebut untuk keperluan penyebarluasan ilmu. Sementara itu, mushaf al-Qur'an tentu tidak harus ditulis dalam jumlah yang banyak seperti karya-karya intelektual karena isi mushaf tentu saja sama. *Kedua*, perpindahan tangan terhadap mushaf kuno di Aceh sangat berpeluang terjadi karena para kolektor umumnya tidak memahami isi naskah sehingga mereka cenderung memilih mushaf al-Qur'an yang umumnya menggunakan tulisan dan iluminasi yang lebih indah.²⁵

Prospek Penelitian Mushaf Al-Qur'an di Aceh

Studi-studi tentang al-Qur'an sangat bervariasi karena kitab suci ini dapat dikaji dari berbagai sisi. Al-Qur'an dapat ditelaah dari sudut tulisan, bacaan, pemahaman dan bahkan pengamalannya. Studi-studi al-Qur'an yang sangat intensif sepanjang sejarah Islam agaknya berkenaan dengan pemahaman isi kitab suci tersebut. Pada tuding al-Qur'an yang menekankan perhatiannya pada naskah kuno mushaf al-Qur'an menjadi sub kajian tersendiri. Studi ini berkenaan dengan pemilihan jenis huruf untuk penulisan al-Qur'an dan penggunaan media tulis baik berupa tinta maupun kertas atau alas tulis. Pengkajian ditujukan untuk mendapatkan informasi keilmuan tentang keadaan sebuah masyarakat masa lalu saat naskah tersebut dihasilkan. Keberadaan studi ini akan melengkapi informasi dari berbagai sisi

²⁵Samsul Bahri, *Peran Perguruan Tinggi Islam Di Aceh Dalam Kajian Naskah Mushaf Kuno*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2018) hal. 7.

kehidupan suatu masyarakat di masa lalu.

Kajian awal tentang al-Qur'an di Aceh sudah dipelopori oleh Syekh Abdurrauf Asingkili dengan menafsirkan mushaf al-Qur'an dalam karyanya berjudul "Tarjuman al-Mustafid", yang sampai sekarang menjadi materi ajar pada dayah-dayah Aceh berbasis kitabkuning. Dan selanjutnya sudah dilakukan juga oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI tahun 2013, Prof Oman Fathurrahman dan para peneliti serta filolog lainnya.

Mengingat jumlah naskah sangat banyak dan memiliki karakteristik khas yang sangat berbeda dengan mushaf kuno di bagian Nusantara lainnya, maka kami melihat secara spesifik sangatlah urgen bagi LPMQ Kemenag RI, para filolog dan akademisi untuk melakukan penelitian yang berkesinambungan dalam konteks khazanah intelektual Nusantara. Hal ini ibarat bola, belum banyak yang ikut menendang, sehingga bola itu berpindah-pindah dari beberapa pasang kaki itu-itulah saja. Sehingga bisa ditebak, masih banyak yang tidak pernah tahu keberadaan bola itu, sehingga masih terbatas pula "gol-gol" yang dihasilkan.

Pada Penelitian ini diharapkan dihasilkan sebuah peta penelitian filologi mushaf al-Qur'an Aceh baik yang ada di Aceh maupun yang ada di luar Aceh. Penelitian ini sangat signifikan, katakanlah penelitian filologi, untuk dilakukan karena akan memberikan kontribusi penting dalam hal penyediaan teks klasik yang siap dipublikasikan kepada khalayak ramai untuk memperoleh informasi lama yang tertulis di dalam naskah.

Di sini saya akan memberikan beberapa ruang lingkup yang sangat mendesak untuk dilakukan penelitian terhadap mushaf al-Qur'an kuno Aceh, baik dari sisi historis, kodikologis maupun filologis. Peluang tersebut antara lain; (1) Kajian historis tradisi penyalinan mushaf di Aceh yang telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Aceh sampai abad ke-20. (2) Kajian tipologi mushaf-mushaf Aceh, corak ragam dan tradisi budaya Islam di Aceh yang menjadi kekhasan di eranya. (3) Kajian filologis-kodikologis mushaf Aceh; yaitu kajian beberapa aspek yang dapat menjadi titik pembahasan di antaranya; jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran naskah dan halaman, kondisi naskah, jenis sampul, bahan dan teknik penjilidan, rasm, tanda baca, kaligrafi, catatan pinggir, jumlah baris, gaya tulisan, dan nama penulisnya.²⁶ (4) Kajian seni hias iluminasi Mushaf Aceh; kajian tentang hiasan yang membingkai untuk memperterang teks, namun dengan iluminasi dapat di ketahui dari mana naskah berasal. Sentuhan dalam iluminasi terdapat nilai yang menggambarkan kearifan lokal, biasanya dari masing-masing daerah mempunyai jenis iluminasi yang berbeda, baik bagian awal (*Ummul Qur'an*), tengah (*Nisful Qur'an*) dan akhir (*Khatmul Qur'an*), selain itu terdapat pula iluminasi awal atau nama surat, pada pinggir teks, berupa Juz, Nisf, Hizb, dan lainnya. (6) Kajian tentang tradisi penyalinan, perawatan dan penerbitan Mushaf Aceh yang telah dilakukan baik atas perintah para sultan atau tradisi rutin kaum

²⁶Syaifuddin dkk., "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik", dalam *Jurnal Suhuf*, (LPMQ Balitbang Diklat Kemenag RI, Vol. 8, No. 1, Juni 2015), hal. 1-22, baca juga Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hal. 42.

santri atas perintah ulama. (7) Kajian tentang rasm, khat, qiraat, tajwid, tanda juz, rubu', hizb, tanda waqaf juga dikaji secara saksama untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan gaya mushaf-mushaf Al-Qur'an di Aceh. (8) Kajian Filologi Mushaf Aceh; yaitu sebuah studi dalam ilmu-ilmu humaniora yang mengkaji teks serta sejarahnya, termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, serta mengkaji makna dan konteks yang melingkupinya.²⁷ (9) Inventarisasi dan Digitalisasi Mushaf Aceh; persoalan ini harus menjadi perhatian penting karena sejarah telah mencatat betapa banyaknya manuskrip Aceh hilang di era penjajahan Belanda, kebakaran akibat konflik, bencana tsunami, dijual kepada pihak asing oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan sebab-sebab lainnya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan peran penting dan pembelajaran yang harus dijalankan oleh masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya, yang berkenaan dengan kajian terhadap naskah kuno mushaf al-Qur'an di Aceh. Peran ini tidak boleh diabaikan agar keberadaan kajian terhadap mushaf kuno tersebut dirasakan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat di Aceh.

Penutup

Secara umum dapat dipahami bahwa sultan, para ulama dan para santri di Aceh dalam lintasan sejarahnya telah memberikan kontribusi nyata bagi penyalinan manuskrip

²⁷Oman Fathurrahman, *Op. Cit.*, hal. 10.

al-Qur'an dengan kekhasan atau karakteristik yang sangat khas. Oleh karenanya keberadaan manuskrip al-Qur'an Aceh menjadi bukti kemajuan ilmu pengetahuan di Aceh di masa lampau. Mengingat khazanah tersebut hampir-bahkan sudah-terlupakan oleh generasinya, salah satunya masyarakat tidak pernah tahu ciri-ciri mushaf Aceh, ditambah lagi musnahnya naskah dimakan masa.

Musnah di sini maksudnya hilangnya naskah dari bumi Indonesia yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak sengaja, beda dengan pemusnahan. Pemeusnahan adalah hialnya naskah yang diakibatkan oleh ulah manusia, baik di sengaja maupun tidak disengaja. Kemusnahan naskah di Indonesia yang daerahnya tropis disebabkan karena kerusakan alas naskah yang tidak dapat ebrtahan dengan iklim, kemusnahan bias juga terjadi karena serangga, kutu, dan lain-lain sehingga menyebabkan naskah rusak dan tidak terbaca lagi isinya.

Pengalaman musnahnya banyak mushaf kuno di aceh disebabkan oleh konflik yang berkepanjangan dan musibah bencana alam, seperti tsunami Aceh yang mengakibatkan banjir besar, sehingga naskah hilang tidak tahu kemana. Ada juga musnahnya naskah karena kesengajaan untuk dimusnahkan, dibakar, tidak dipelihara, dan lain-lain. Bahkan kelalaian pemilik bias juga menyebabkan hilangnya mushaf kuno tersebut, seperti ditinggalkan mengungsi, terlupakan memeliharanya, dan lain-lain.²⁸

Maka penelitian dan program digitalisasi manuskrip al-Qur'an Aceh sangatlah mendesak

²⁸Lihat Sri Wulan Rudjiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu ...* hal. 15

untuk menjaga khazanah agar tersampaikan kepada generasi mendatang. *Wallahu a'lamu bisshawab.*

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, Al-Quran Cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20, SUHUF Vol. 5 No. 02 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012)
- Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Quran Kuno Di Sumenep", SUHUF Vol. 9, No. 2 , Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2016
- Ali Akbar, *Tradisi penyalinan Mushaf Al-Quran Di Aceh* (Jakarta: Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, 2008),
- Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat*, dalam Jurnal Kajian A-Qur'an SUHUF, Vol. 7, No. 1, 2014
- Ali Akbar, *Khasanah Mushaf Kuno di Indonesia*, dalam "Mushaf al-Quran di Indonesia dari Masa ke Masa", Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011
- Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, dalam Oman Fathurrahman, "Filologi dan Islam Indonesia", Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010
- Muchlis M. Hanafi. Keindahan mushaf Al-Quran Kuno Nusantara (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Kementrian Agama RI,

2015).10-11

Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007

Oman Fathurrahman & Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Tokyo: C-Dats & Tokyo University of Foreign Studies, 2007

Oman Fathurrahman, “*Filologi dan Islam Indonesia*”, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010

Samsul Bahri, *Peran Perguruan Tinggi Islam Di Aceh Dalam Kajian Naskah Mushaf Kuno*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2018

Siti Baroroh Baried. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995

Sri Wulan Rudjiati Mulyadi.. “*Kodicologi Melayu Indonesia*”, Depok: FIB UI, 1994

Syaifuddin dkk., “*Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik*”, dalam *Jurnal Suhuf*, LPMQ Balitbang Diklat Kemenag RI, Vol. 8, No. 1, Juni 2015

Zarkasi Afif. “*Metode Penelitian Mushaf Kuno Al-Qur'an Beberapa pendekatan k o d i k o l o g i dan ulumul Quran*”, Jakarta: Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal

com/2012/11/memburu-naskah-kuno-di-mana-manuskrip.html?m=1, diakses 22 Juni 2018

Ali Akbar di <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/02/tradisi-penyalinan-al-quran-di-aceh.html#more>, diakses tanggal 28 Juni 2018

Wawancara

Wawancara dengan **Tarmizi A Hamid** kolektor manuskrip tinggal di Banda Aceh

Wawancara dengan **Hermansyah, MA** filolog dan dosen tetap FAH UIN Ar-Raniry

Website

Muzakkir/aceh independent di <http://visitacehdarussalam.blogspot>.